

HUBUNGAN *UNSAFE ACTION* DAN *UNSAFE CONDITION* DENGAN KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJA BATU ALAM DI DESA CIPANAS DUKUPUNTANG CIREBON

Rachmat Roebidin¹, Febitya Valent Difiana², Bunga Farida³, Anom Dwi Prakoso³

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

⁴Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman

Email: rachmatroebidin6782@gmail.com

Received: 1 May 2025; Revised: 7 May 2025; Accepted: 13 May 2025

Abstract

According to the ILO, the average number of work accident cases in Indonesia is 99,000 cases per year. Of these, about 70% are fatal resulting in lifelong disability and death. The most frequent aspects of work accidents are caused by unsafe action and unsafe condition. At every stage of natural stone production, potential dangers are found that can result in work accidents. This study aims to analyze the relationship between unsafe action and unsafe condition with work accidents in natural stone craftsmen in Cipanas Village. This type of research uses quantitative research with analytical survey methods and cross-sectional research designs. The subject of this study is natural stone artisan workers with a population of 210 and a sample of 73 people taken by proportional stratified random sampling. Data collection techniques by means of interviews and observations using questionnaire instruments and observation sheets. Data analysis uses a spearman rank correlation test. The research results showed that almost all workers experienced minor work accidents, namely 82.2%, the incidence of unsafe action was high at 61.6% and unsafe conditions were high at 58.9%. Relationship between unsafe actions (p value = 0.001) and unsafe conditions (p value = 0.001) with work accidents. There is a relationship between unsafe actions and unsafe conditions and work accidents among natural stone craft workers in Cipanas Village.

Keywords: unsafe action, unsafe condition, work accidents, natural stone craftsmen

Abstrak

Menurut ILO, rata-rata jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 99.000 kasus per tahun. Dari jumlah tersebut, sekitar 70% berakibat fatal yang menyebabkan kecacatan seumur hidup dan kematian. Aspek kecelakaan kerja yang paling sering terjadi disebabkan oleh *unsafe action* dan *unsafe condition*. Pada setiap tahapan produksi batu alam ditemukan potensi bahaya hingga dapat mengakibatkan kecelakaan kerja terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *unsafe action* dan *unsafe condition* dengan kecelakaan kerja pada pekerja pengrajin batu alam di Desa Cipanas. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode survei analitik dan rancangan penelitian *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah pekerja pengrajin batu alam dengan jumlah populasi 210 dan jumlah sampel sebanyak 73 orang yang diambil secara *proporionate stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan pengamatan menggunakan instrumen kuesioner dan lembar observasi. Analisis data menggunakan uji korelasi *rank spearman*. Hasil penelitian hampir seluruhnya pekerja mengalami kecelakaan kerja ringan yaitu sebesar 82,2%, kejadian unsafe action tinggi sebesar 61,6% dan unsafe condition

tinggi sebesar 58,9%. Hubungan unsafe action (p value = 0,001) dan unsafe condition (p value = 0,001) dengan kecelakaan kerja. Ada hubungan antara unsafe action dan unsafe condition dengan kecelakaan kerja pada pekerja pengrajin batu alam di Desa Cipanas.

Kata kunci: unsafe action, unsafe condition, kecelakaan kerja, pekerja pengrajin batu alam.

A. PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan langkah preventif untuk memastikan lingkungan kerja yang aman dan nyaman bagi seluruh pekerja, baik di area tertutup maupun terbuka, serta dalam kondisi kerja yang statis maupun dinamis. Perlindungan terhadap keselamatan dan kesehatan individu yang terlibat dalam proses kerja harus menjadi prioritas utama. Tujuan dari hal tersebut ialah untuk melindungi, mencegah dan menanggulangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Banyak bidang usaha baik formal maupun informal, yang berisiko menimbulkan kecelakaan kerja (Putera, 2020).

Unsafe action yaitu tindakan pekerja yang tidak mematuhi persyaratan atau Standar Operasional Prosedur (SOP). Sedangkan unsafe condition yaitu keadaan lingkungan kerja yang membahayakan para pekerjanya. Keduanya berpotensi mengakibatkan kecelakaan kerja yang dapat merugikan dirinya serta orang lain disekitarnya (Kristiawan *et al.*, 2020).

Menurut *International Labour Organization* (ILO) mengklaim bahwa 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun akibat kecelakaan kerja, dimana 2,4 juta (86,3%) disebabkan oleh penyakit akibat kerja dan lebih sari 380.000 (13,7%) karena kecelakaan kerja (ILO, 2018). Menurut ILO, rata-rata jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 99.000 kasus per tahun. Dari jumlah tersebut, sekitar 70% berakibat fatal yang menyebabkan kecacatan seumur hidup dan kematian.

Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan, jumlah kecelakaan

kerja di Indonesia meningkat dari 297.725 kasus pada tahun 2022 menjadi 370.747 kasus pada 2023, dan mencapai 462.241 kasus pada 2024 (bandungbergerak.id, satudata.kemnaker.go.id). Sektor konstruksi dan pertambangan menjadi penyumbang terbesar angka kecelakaan, diikuti oleh manufaktur dan migas (indonesiasafetycenter.org).

Desa Cipanas salah satu desa di Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon yang terkenal sebagai sentral industri batu alam dimana adanya sumber daya alam yang melimpah membuat masyarakat Desa Cipanas mudah mencari bahan baku untuk dibuat kerajinan dari bahan batu alam yang telah tersedia. Sehingga banyak masyarakatnya yang menggeluti usaha dalam bidang kerajinan batu alam tersebut. Proses produksi batu alam masih mengoperasikan peralatan konvensional yang mencakup penggunaan alat manual dan berbagai mesin produksi, seperti gergaji batu, mesin pelubang atau pengulir, alat angkut batu, pahat batu pukul, serta alat pencuplik material.

Pada setiap tahapan ditemukan potensi-potensi bahaya dengan proses yang manual dan tingkat kesadaran terhadap keselamatan kerja yang masih rendah jika pekerja melakukan unsafe action dan unsafe condition maka dapat mengakibatkan kecelakaan kerja terjadi Jenis-jenis unsafe action yang terdapat industri batu alam yaitu tidak memakai APD lengkap, merokok dilingkungan kerja dan meletakkan peralatan sembarangan. Sedangkan unsafe condition yaitu perusahaan tidak mewajibkan untuk

memakai APD, lingkungan kerja yang bising, peralatan listrik yang tidak tertata rapi, dan tidak adanya pengawasan terhadap pekerja.

Tambahkan tujuan penelitian menganalisis hubungan antara *unsafe action* dan *unsafe condition* dengan kecelakaan kerja pada pekerja pengrajin batu alam di Desa Cipanas.

B. METODE

Jenis dan desain penelitian merujuk pada pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna mencapai tujuan studi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei analitik, karena melibatkan data numerik untuk menilai hubungan antarvariabel.

Desain yang digunakan adalah cross-sectional, yaitu pengumpulan data pada satu titik waktu untuk mengetahui hubungan antara *unsafe action* dan *unsafe condition* dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja pengrajin batu alam di Desa Cipanas, Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon.

Populasi penelitian mencakup seluruh pekerja aktif di industri batu alam di desa tersebut, berjumlah 210 orang. Penentuan sampel menggunakan rumus Lemeshow, diperoleh minimal 66 responden. Untuk mengantisipasi kehilangan data, sampel ditambah 10%, sehingga jumlah akhir menjadi 73 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan stratified random sampling berdasarkan unit kerja dan masa kerja. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan uji bivariat Rank Spearman ($\alpha = 0,05$).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Gambaran Karakteristik Responden pada Pekerja Pengrajin Batu Alam di Desa Cipanas Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	72	98,6
Perempuan	1	1,4
Total	73	100,0
Usia		
< 40 Tahun	40	54,8
≥ 40 Tahun	33	45,2
Total	73	100,0
Pendidikan Terakhir		
SD	27	37,0
SMP	28	38,4
SMA	18	24,7
Total	73	100,0
Masa Kerja		
< 5 Tahun	31	42,5
≥ 5 Tahun	42	57,5
Total	73	100,0
Bidang Pekerjaan		
Buruh Harian	11	15,1
Pemecah	5	6,8
Mesin	45	61,6
Pahat	6	8,2
Pembakaran	5	6,8
Pengeleman	1	1,4
Total	73	100,0

Berdasarkan tabel 1 diatas, tentang distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 73 responden hampir seluruhnya responden laki-laki yaitu sebanyak 72 responden (98,6%).

Karakteristik berdasarkan usia menunjukkan bahwa dari 73 responden sebagian besar responden memiliki usia <40 tahun yaitu sebanyak 40 responden (54,8%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir bahwa dari 73 responden hampir setengahnya responden memiliki pendidikan terakhir di

SMP yaitu sebanyak 28 responden (38,4%).

Karakteristik berdasarkan masa kerja diperoleh dari 73 responden sebagian besar responden bekerja dengan masa kerja ≥ 5 tahun yaitu sebanyak 42 responden (57,5%) dan untuk karakteristik responden berdasarkan bidang pekerjaan dari 73 responden sebagian besar bekerja di bidang mesin pemotongan yaitu sebanyak 45 responden (61,6%).

Gambaran *Unsafe Action* Responden pada Pekerja Pengrajin Batu Alam di Desa Cipanas Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Unsafe Action*

<i>Unsafe</i>	Frekuensi	Presentase
Rendah	28	38,4
Tinggi	45	61,6
Total	73	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 73 responden sebagian besar *unsafe action* pada pekerja pengrajin batu alam termasuk kategori tinggi yaitu 45 responden dengan presentase 61,6%.

Gambaran *Unsafe Condition* Responden pada Pekerja Pengrajin Batu Alam di Desa Cipanas Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Unsafe Condition*

<i>Unsafe Condition</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah	30	41,1
Tinggi	43	58,9
Total	73	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 73 responden sebagian besar *unsafe condition* pada lingkungan kerja industri pengrajin batu alam termasuk

kategori tinggi yaitu 43 responden dengan presentase 58,9%.

Gambaran Kejadian Kecelakaan Kerja Responden pada Pekerja Pengrajin Batu Alam di Desa Cipanas Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Kecelakaan Kerja

Kecelakaan Kerja	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Ringan	60	82,2
Sedang	13	17,8
Berat	0	0
Total	73	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 73 responden pekerja pengrajin batu alam hampir seluruhnya mengalami kecelakaan kerja ringan yaitu 60 responden dengan presentase 82,2%.

Analisis Bivariat

Hubungan antara *Unsafe Action* dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Pengrajin Batu Alam di Desa Cipanas Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon

Tabel 5 Hubungan antara *Unsafe Action* dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Pengrajin Batu Alam di Desa Cipanas Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon

<i>Unsafe Action</i>	Kejadian						P value	R
	Ringan		Sedang		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Rendah	28	100	0	0	28	100		
Tinggi	32	71	13	29	45	100	0,001	0,367
Total	60	82,2	13	17,8	73	100		

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 28 responden yang melakukan *unsafe action* rendah seluruhnya mengalami kecelakaan kerja ringan dalam bekerjanya yaitu 100%, dari 45 responden

yang melakukan *unsafe action* tinggi Sebagian besar mengalami kecelakaan kerja ringan yaitu sebanyak 32 (71%) responden. Hasil uji *Rank Spearman* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,001 yang artinya lebih kecil dari yang ditetapkan yaitu $< 0,05$ dan nilai *R* diperoleh 0,367.

Hubungan antara *Unsafe Condition* dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Pengrajin Batu Alam di Desa Cipanas Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon

Tabel 6 Hubungan antara *Unsafe Condition* dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Pengrajin Batu Alam di Desa Cipanas Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon

<i>Unsafe Condition</i> <i>n</i>	Kejadian Kecelakaan Kerja				<i>P value</i>	<i>R</i>		
	Ringan		Sedang				Total	
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%			<i>N</i>	%
Rendah	30	100	0	0	30	100	0,001	0,389
Tinggi	30	70	13	30	43	100		
Total	60	82,2	13	17,8	73	100		

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa responden dengan *unsafe condition* yang rendah seluruhnya mengalami kecelakaan kerja ringan (100%). Adapun dari 43 responden yang bekerja dengan *unsafe condition* tinggi sebagian besar mengalami kecelakaan kerja ringan yaitu sebanyak 30 (70%) responden. Hasil uji *Rank Spearman* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,001 yang artinya lebih kecil dari yang ditetapkan yaitu $< 0,05$ dan nilai *R* diperoleh 0,389.

PEMBAHASAN ANALISIS UNIVARIAT

Gambaran *Unsafe Action* Responden pada Pekerja Pengrajin Batu Alam di Desa Cipanas Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden melakukan *unsafe action* dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 45 (61,6%) responden dan *unsafe action* yang rendah sebanyak 28 (38,4%) responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dara dkk (2022) tentang hubungan *unsafe action* dengan kejadian kecelakaan kerja di *workshop* produksi komponen aksesoris, diperoleh hasil sebagian besar *unsafe action* yang tinggi yaitu 35 responden dengan presentase 64,8%.

Berdasarkan hasil observasi melalui wawancara dengan responden terkait *unsafe action* sebagian besar masih tergolong tinggi dikarenakan oleh faktor manusia yang berperilaku tidak aman saat bekerja antara lain tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), bekerja sambil merokok, bekerja dengan posisi yang tidak ergonomis seperti kursi yang digunakan terlalu kecil, membawa beban tanpa alat bantu sehingga posisi tubuh membungkuk, serta bekerja dengan kondisi lelah atau mengantuk. Dengan presentase tinggi adalah bekerja sambil merokok yaitu sebanyak 65 (89%) responden sedangkan sisanya yaitu responden tidak merokok dikarenakan tidak memiliki kebiasaan merokok, berada di bidang pekerjaan yang tidak memungkinkan untuk merokok seperti pembakaran serta responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 8 (11%) responden. Pada bidang pekerjaan buruh harian posisi tubuh saat menarik beban itu membungkuk kemudian saat proses memindahkan bahan batu tidak menggunakan alat bantu, namun ditemukan pada 5 (7%) responden dalam industri yang sama menggunakan mobil pengangkat batu sedangkan industri yang lainnya hanya menggunakan dorongan. Pada bidang pemotongan senderan yang digunakan terlalu kecil

dimana membuat punggung menjadi sakit, pada bisang pemahatan dan pengeleman posisi duduk pekerja sambil membungkuk dengan kursi yang terlalu kecil yang dapat berpotensi terjadinya sakit pinggang. *Unsafe action* yang ditemukan selanjutnya yaitu pekerja bekerja dengan keadaan mengantuk atau lelah yaitu sebanyak 30 (41%) responden.

Adapun untuk penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada masing-masing bidang pekerjaan pada pekerja pengrajin batu alam terdapat beberapa responden yang belum sesuai, pada bidang buruh harian, pemecah batu, pahat, dan pengeleman yaitu sebanyak 15 (21%) responden tidak menggunakan sarung tangan dan sepatu *boot* dimana sisi runcing batu berbahaya dapat membuat tangan tergores hingga luka robek, pada bidang pemotongan batu yaitu 43 (59%) responden hanya menggunakan sepatu *boot* dan 2 (3%) responden tidak menggunakan apa-apa, sedangkan pada bidang pembakaran sebanyak 5 (7%) pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) namun tidak sesuai standar seperti helm motor yang dimodifikasi menjadi *face shield* las seperti halnya *ear plug* dimana para pekerja menggunakan kapas basah untuk melindungi telinga dari paparan bising.

Gambaran *Unsafe Condition* Responden pada Pekerja Pengrajin Batu Alam di Desa Cipanas Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden bekerja dengan *unsafe condition* yang tinggi yaitu sebanyak 43 (58,9%) responden dan *unsafe condition* yang rendah sebanyak 30 (41,1%) responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umniyyah dkk

(2020) tentang hubungan *unsafe action* dan *unsafe condition* dengan kecelakaan kerja pada pekerja industri mebel, diperoleh hasil sebagian besar *unsafe condition* yang tinggi yaitu 34 responden dengan presentase 59,6%, responden yang pernah mengalami kecelakaan kerja pada kategori *unsafe condition* yang tinggi lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan *unsafe condition* yang rendah yaitu 29 responden dengan presentase 85,3%.

Berdasarkan hasil observasi melalui pengamatan dan wawancara dengan responden terkait *unsafe condition* sebagian besar masih tergolong tinggi dikarenakan kondisi kabel yang tidak rapi, material dan peralatan yang berserakan, beberapa industri penanggung jawab lapangan tidak mengawasi, lingkungan kerja yang licin, banyak genangan air atau kontur tanah yang tidak rata, keadaan lingkungan kerja yang bising di industri batu alam dengan presentase tinggi adalah 73 (100%) responden bekerja di lingkungan kerja yang bising melebihi NAB dengan hasil rata-rata 108 dB yang diakibatkan oleh suara mesin pemotongan batu dan tidak terdapat tanda peringatan atau tanda bahaya di lingkungan kerja seperti rambu bahaya kebisingan tinggi, hati-hati terpelelet, terjatuh, tersandung.

Unsafe condition yang lainnya adalah lingkungan kerja yang licin terjadi pada 51 (70%) responden pada bidang pekerjaan pemotongan batu lebih berpotensi terjadinya kecelakaan kerja seperti terpelelet dikarenakan proses kerja yang menggunakan air membuat lingkungan kerjanya menjadi licin.

Gambaran Kejadian Kecelakaan Kerja Responden pada Pekerja Pengrajin Batu Alam di Desa Cipanas Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari 73 responden bahwa seluruhnya (100%) dalam kurun waktu ≤ 3 bulan terakhir pernah mengalami

kecelakaan kerja, dimana sebagian besar mengalami kecelakaan kerja ringan yaitu sebanyak 60 (82,2%) responden dan kecelakaan kerja sedang sebanyak 13 (17,8%) responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dara (2021) tentang hubungan *unsafe action* dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja di *workshop* produksi komponen aksesoris, diperoleh hasil lebih banyak yang mengakami kecelakaan kerja yaitu sebanyak 39 dari 54 responden (72,2%) mengalami kecelakaan seperti tersayat atau tertusuk, terjatuh, dan tertimpa benda.

Berdasarkan hasil observasi melalui wawancara dengan responden bahwa dalam kurun waktu ≤ 3 bulan terakhir sebagian besar para pekerja mengalami kecelakaan kerja walau dengan klasifikasi ringan. Jenis kecelakaan kerja ringan yang sering terjadi atau dengan presentase tinggi adalah tergores batu yaitu 57 dari 60 responden (96%) karena terkena sisi batu yang runcing. hal tersebut diakibatkan oleh pekerja yang kurang berhati-hati dan tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti sarung tangan. Pada seluruh bidang pekerjaan potensi tergores batu sangat tinggi.

ANALISIS BIVARIAT

Hubungan antara *Unsafe Action* dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Pengrajin Batu Alam di Desa Cipanas Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon

Berdasarkan hasil uji statistik *rank spearman* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,001 atau $< 0,05$ dan nilai $R = 0,367$ artinya "Ada Hubungan antara *Unsafe Action* dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Pengrajin Batu Alam di Desa Cipanas Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon Tahun 2024". Kriteria tingkat hubungan

(korelasi koefisien) antar variabel diperoleh sebesar 0,367 bermakna positif dan searah yang artinya semakin tinggi *unsafe action* para pekerja maka semakin tinggi kejadian kecelakaan kerjanya. Pada penelitian ini diperoleh kekuatan korelasi variabel *unsafe action* dengan kecelakaan kerja termasuk dalam kategori lemah.

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa dari 45 responden yang melakukan *unsafe action* tinggi namun sebagian besar hanya mengalami kecelakaan kerja ringan yaitu sebanyak 32 (71%) responden. Hal ini disebabkan sebagian besar responden memiliki masa kerja ≥ 5 tahun sebanyak 57,5% yang berarti mengerjakan pekerjaan berulang, membuat pekerja terbiasa dengan proses kerja yang memiliki beberapa bahaya sehingga pekerja menjadi lebih terampil atau memiliki *skill* pada bidangnya sehingga pekerja lama akan lebih mengenal titik-titik bahaya pada tempat kerja mereka yang pada akhirnya dapat meminimalkan terjadinya kesalahan (*error*) yang dapat mengakibatkan kecelakaan, dan berdasarkan hasil wawancara dengan responden pekerja pengrajin batu alam, pekerja yang memiliki tingkat *unsafe action* tinggi yaitu sebanyak 45 (61,6%) responden bekerja pada bidang pekerjaan pemotongan batu menggunakan mesin gerindra baik kecil maupun besar yang dimana pernah mengalami kecelakaan kerja ringan hingga sedang (17,8%) diakibatkan oleh bekerja sambil merokok dalam arti kurang berhati-hati, tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), tidak diawasi oleh penanggung jawab pada saat proses kerja berlangsung.

Sedangkan pekerja yang memiliki tingkat *unsafe action* rendah dan pernah mengalami kecelakaan kerja yaitu sebanyak 28 (38,4%) responden bekerja pada bidang pekerjaan buruh harian, pemecah batu, pahat, pembakaran, dan

pengeleman penyebabnya sama, hanya saja pada cara dan proses kerjanya tidak terlalu berisiko seperti pada bagian mesin pemotongan batu yang membuat mereka hanya mengalami kecelakaan kerja ringan.

Peneliti berpendapat bahwa kesadaran para pekerja mengenai penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), penting untuk selalu berhati-hati saat bekerja, tidak merokok atau bersenda gurau saat bekerja, bekerja dengan posisi yang nyaman atau ergonomi, tidak mengantuk saat bekerja dapat membantu meminimalisir potensi terjadinya kecelakaan kerja. Sebaliknya, jika seorang bekerja dengan kondisi kesehatan yang kurang baik, tergesa-gesa saat bekerja, merokok saat bekerja, tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) maka akan mengurangi konsentrasi pekerja dimana dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Maka dapat disimpulkan bahwa *unsafe action* dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan yaitu dengan cara mengubah perilaku serta kebiasaan buruk pekerja. Selain itu juga pemilik industri untuk menghimbau terkait *safe action* kepada para pekerja agar risiko kecelakaan kerja semakin kecil.

Hubungan antara *Unsafe Condition* dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Pengrajin Batu Alam di Desa Cipanas Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon

Berdasarkan hasil uji statistik *rank spearman* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,001 atau $< 0,05$ dan nilai $R = 0,389$ artinya "Ada Hubungan antara *unsafe condition* dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Pengrajin Batu Alam di Desa Cipanas Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon". Kriteria tingkat hubungan (korelasi koefisien) antar variabel diperoleh sebesar 0,389 bermakna positif dan

searah yang artinya semakin tinggi *unsafe condition* para pekerja maka semakin tinggi kejadian kecelakaan kerjanya. Pada penelitian ini diperoleh kekuatan korelasi variabel *unsafe condition* dengan kecelakaan kerja termasuk dalam kategori lemah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang bekerja dengan *unsafe condition* tinggi namun sebagian besar hanya mengalami kecelakaan kerja ringan yaitu sebanyak 30 (70%) responden. Hal ini disebabkan pula oleh sebagian besar responden telah bekerja ≥ 5 tahun, mengingat masa kerja yang lama dengan industri yang kurang memperhatikan keamanan dan kenyamanan lingkungan kerjanya membuat para pekerja sudah terbiasa bekerja dengan *unsafe condition* dan tidak menghiraukannya. Selama para pekerja sadar akan bahaya dan bekerja dengan fokus maka mereka dapat meminimalisir kecelakaan kerja terjadi. Hasil observasi yang didapat melalui pengamatan dan wawancara dengan responden terkait *unsafe condition* di industri batu alam yang memiliki *unsafe condition* tinggi dan pernah mengalami kecelakaan kerja ringan hingga sedang adalah pada bagian mesin pemotongan batu disebabkan oleh lingkungan kerja yang licin karena pada proses pemotongan menggunakan air, tidak adanya rambu-rambu peringatan, kontur tanah yang tidak rata hingga penyebabnya adanya genangan air saat hujan, lingkungan kerja yang bising berasal dari suara mesin dimana pekerja bagian pemotongan sangat dekat dengan sumber bising dan tidak adanya pengawasan oleh penanggung jawab lapangan.

Peneliti berpendapat walaupun kondisi lingkungan kerja termasuk *unsafe condition* yang tinggi, hal tersebut tidak sepenuhnya berpengaruh jika para pekerja bisa menerapkan upaya dalam memproteksi diri pada saat bekerja yang

dimana pekerja harus tetap berhati-hati. Selain itu pihak industri harus lebih memperhatikan kondisi lingkungan kerja agar menjadi tempat kerja yang aman dan nyaman.

D. PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa perilaku tidak aman dan kondisi kerja yang berisiko secara jelas berkontribusi pada kejadian kecelakaan kerja pada pekerja pengrajin batu alam. Upaya perbaikan dalam tata kelola keselamatan dan peningkatan kesadaran pekerja terbukti penting untuk mengurangi insiden di lapangan.

Saran

Pekerja perlu secara rutin mengikuti pelatihan K3 dan selalu menggunakan alat pelindung diri sesuai prosedur, sementara pihak industri perlu merancang program pelatihan K3 terstruktur, memberikan insentif bagi ketaatan SOP, serta menerapkan sertifikasi ISO 45001 untuk meningkatkan standar keselamatan. Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan studi longitudinal dan eksperimen intervensi guna menguji efektivitas program pencegahan kecelakaan dalam jangka panjang.

E. DAFTAR PUSTAKA

Bandung Bergerak. (2024). From automation to regulation: Efforts to reducing workplace accidents in Indonesian industry. Retrieved from <https://bandungbergerak.id/article/detail/1598995/from-automation-to-regulation-as-efforts-to-reducing-workplace-accidents-in-indonesian-industry>

Dara, A. P. (2021). *Hubungan Unsafe action dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja di Workshop Produksi Komponen Aksesoris PT.*

Inka Multi Solusi Madiun. <https://repository.stikes-bhm.ac.id/1218/>

Indonesia Safety Center. (2024). Kecelakaan kerja di Indonesia: Data, penyebab, dan upaya pencegahan. Retrieved from <https://indonesiasafetycenter.org/kecelakaan-kerja-di-indonesia-data-penyebab-dan-upaya-pencegahan>

International Labour Organization. (2018). *Safety and health at the heart of the future of work: Building on 100 years of experience*. ILO.

Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2024). *Laporan kecelakaan kerja 2023*. Jakarta: Kementerian Ketenagakerjaan RI. <https://satudata.kemnaker.go.id/data/kumpulan-data/1728>

Kristiawan, R., & Abdullah, R. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Kecelakaan Kerja Pada Area Penambangan Batu Kapur Unit Alat Berat PT. Semen Padang. *Jurnal Bina Tambang*, 5(2).

Neate, J. P., Taylor, J., & Parker, S. (2013). Development and validation of safety climate measures: Implications for research and practice. *Work, Health, and Safety*, 61(4), 45–52.

Putera, A. A. (2020). *Penilaian Risiko Keselamatan Kerja Pada Industri Pembuatan Batu Bata di Desa Pinang Belarik Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Muara Enim*. <https://repository.unsri.ac.id/43039/>

Setianingsih, L. E., Marini, I., Hutagaol, E. K., Hidayat, A. W., & Prakoso, A. D. (2023). Analysis of the Relationship Between the Implementation of Patient Safety Culture and Staff Perceptions of the Level of Patient Safety at Cikarang Community Health Center Using the Hospital Survey on Patient Safety Culture (HSOPSC). *Jurnal*

EduHealth, 14(04), 294-303.
<https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/health/article/view/3191>